

**PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL DALAM POLITIK ISLAM
DAN PERAN ILMU POLITIK BAGI KEHIDUPAN
LEMBAGA LEMBAGA INTERNASIONAL**



uin

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

Disusun Oleh :

Azran Rahmanu 1193030017

**JURUSAN HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

2022

ABSTRAK

Sebuah studi tentang hubungan antara negara dan agama mencakup tiga paradigma : integralistik, simbiosis, dan sekularistik yang merupakan produk penalaran hukum terhadap pesan Al – Quran dalam konteks sejarah manusia. Dalam kasus Indonesia, ia menganut Pancasila yang tidak didasarkan pada sistem keagamaan atau sekuler. Namun, komunitas muslim di Indonesia menjadi sasaran politik menjadi faktor – faktor yang termasuk kelemahan politik islam yang tercabut dari nilai fundamental islam dalam hal aspirasi politik, dan penerapan demokrasi barat yang tidak sesuai dengan tradisi dan budaya Indonesia.¹

Kata Kunci : hubungan internasional, politik islam

ABSTRACT

A study of the relationship between the state and religion includes three paradigms: integralistic, symbiotic, and secularistic which are products of legal reasoning against the message of the Qur'an in the context of human history. In the case of Indonesia, he adheres to Pancasila which is not based on a religious or secular system. However, the Muslim community in Indonesia has become a political target for factors including the weakness of Islamic politics which is uprooted from the fundamental values of Islam in terms of political aspirations, and the application of western democracy that is not in accordance with Indonesian traditions and culture.²

Keywords: international relations, Islamic politics

¹ Muhammad Nasirudin, “Teori dan Praktek Hubungan Internasional Dalam Perspektif Islam”, dalam berita arsip, Vol 1 No. 1 (2020), Agustus 2020, Jurnal Madinatul Quran.

² <https://translate.google.co.id/?hl=id>

DAFTAR ISI

ABSTRAK	2
DAFTAR ISI.....	3
Pengantar.....	4
Pembahasan.....	5
A. Landasan Berpikir Ilmu Hubungan Internasional Perspektif Islam	5
B. Peran Ilmu Politik Bagi Kehidupan.....	6
Kesimpulan.....	7
DAFTAR PUSTAKA.....	8

Pengantar

Ilmu Hubungan Internasional sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dalam ranah sosial – politik terbilang masih muda usianya jika dibanding dengan ilmu pengetahuan yang lainnya semisal Antropologi dan Antropologi. Badan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB dan UNESCO mencatat bahwa Ilmu Hubungan Internasional sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan berada di urutan teratas di bawah ranah ilmu politik. Pengkategorian ini tentu tidak sepi dari perdebatan lantaran disiplin Ilmu Hubungan Internasional sendiri memang terlahir dengan berbagai perspektif filosofis dan kekhasan pendekatan yang multi – disipliner. Namun paling tidak, masyarakat internasional telah mengakui eksistensi disiplin ilmu ini dan mengkategorikannya sebagai cabang pertama dari disiplin ilmu politik.

Lahirnya disiplin Ilmu Hubungan Internasional tidak dapat dipisahkan dari hadirnya program studi *Internasional Politics* di Universitas Aberystwyth, Wales, United Kingdom pada tahun 1919. Program studi ini menjadi cikal bakal dilakukannya kodifikasi Ilmu Hubungan Internasional seperti yang kita temui saat ini. Pada awal pendiriannya, kajian hubungan internasional di Universitas Aberystwyth didominasi oleh pembicaraan seputar perdamaian dan keamanan internasional. Sejarah melukiskan bahwa kehadiran program studi *Internasional Politics* tersebut bertujuan untuk mempelajari dan menjaga perdamaian internasional pasca terjadinya perang dunia pertama dimana episentrum konfliknya berada di wilayah Eropa. Burchil dan Linklater (2005) mengungkapkan "*the purpose of theory in the early years of the discipline was to change the world for the better by removing the blight of war*".

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, tradisi pemikiran umat Islam yang sangat rasionalis dan khas berbasis tauhid terbukti mampu membawa kejayaan peradaban Islam selama berabad – abad lamanya. Sementara peradaban Barat berada pada lingkungan doktrinasi gereja yang membelenggu aktivitas akademis yang bertumpu pada Rasionalitas dan Emperisitas, peradaban Islam dengan pandangan alam berbasis tauhidnya telah berhasil menunjukkan tidak adanya kontradiksi antara kebenaran wahyu yang berasal langsung dari Tuhan dengan kebenaran empiris yang diperoleh melalui pengalaman inderawi dan akal manusia. Umat Islam telah berhasil mengembangkan suatu budaya ilmu budaya yang berkembang tanpa menafikan wahyu Tuhan. Tak heran pandangan alam Islam yang demikian lantas melahirkan persepektif tersendiri ketika bersinggungan dengan tradisi berpikir yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan manusia.

Pembahasan mengenai hubungan internasional dalam perspektif Islam jelas bukan barang baru. Meski perbincangan mengenai teori dan metodologi Ilmu Hubungan Internasional dalam perspektif Islam baru hangat diperbincangkan masyarakat epistemis pada akhir abad ke 20, namun Ilmu Hubungan Internasional dalam perspektif Islam sejatinya telah terkodifikasi jauh sebelum Barat memperkenalkan Ilmu Hubungan Internasional sebagai suatu disiplin tersendiri pada tahun 1919. Dalam tradisi ilmu pengetahuan di dunia Islam, kajian mengenai Ilmu Hubungan Internasional telah menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang disebut oleh para ulama fiqih sebagai *siyar*. Mahmood Ahmad Ghazi menyatakan bahwa *siyar* telah menjadi disiplin ilmu pengetahuan resmi di dunia Islam pada awal pertengahan abad kedua hijriah "*...the field of muslim international law of siyar which was developed by muslim jurist as an*

independent legal discipline as early as the middle of the second century of hijrah.” (Al – Shaybani, 1998, hlm. xv).³

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku, khususnya dalam ilmu politik menjadi perhatian banyak peneliti. Diasumsikan bahwa pendidikan politik akan membantu mempersiapkan siswa untuk peran masa depan mereka sebagai warga negara di masyarakat. Pendidikan politik bertujuan untuk membalikkan gelombang penurunan tingkat partisipasi politik di kalangan kelompok usia muda, dan pada saat yang sama memupuk pengembangan sikap dan perilaku demokratis. Dassonneville dkk (2012) mempelajari hubungan pengetahuan kewarganegaraan dengan sikap dan perilaku politik di kalangan mahasiswa di Belgia. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pendidikan kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku remaja dan dewasa muda di Belgia. Dessonneville membedakan antara pendidikan kewarganegaraan formal, iklim kelas terbuka, dan strategi pembelajaran aktif, dan hubungannya dengan partisipasi. Pendidikan kewarganegaraan formal dan strategi pembelajaran aktif memiliki hubungan positif dengan sikap dan perilaku politik.⁴

Pembahasan

A. Landasan Berpikir Ilmu Hubungan Internasional Perspektif Islam

Ilmu Hubungan Internasional saat ini berkembang dengan berbagai perspektif atau paradigma sesuai dengan argumentasi filosofisnya. Hal ini menjadikan Ilmu Hubungan Internasional sebagai suatu disiplin keilmuan yang unik karena berbagai asumsi paradigmatis dapat hadir secara bersamaan untuk saling bersaing, berdebat, dan bertarung satu sama lain demi membuktikan kebenaran ilmiah masing – masing. Tidak ada asumsi ontologis dan metodologi pasti yang menjadi rujukan serta disepakati semua pakar atau sarjana. Suatu fenomena tunggal dapat dianalisa menggunakan berbagai macam paradigma dan seluruh analisa tersebut absah dilakukan. Para pakar dan ahli melukiskan Ilmu Hubungan Internasional saat ini sebagai suatu disiplin keilmuan yang berakhir dengan ketidaksepakatan. Mohtar Mas’oed (1994) menegaskan, “tema umum teoritisasi dalam ilmu hubungan internasional dewasa ini adalah keanekaragaman dan ketidaksepakatan.” (hal. 12). Pendek kata, para penstudi disiplin ilmu ini bersepakat untuk tidak bersepakat. Perdebatan paradigmatis dalam Ilmu Hubungan Internasional dapat dijelaskan dengan apik menggunakan argumentasi Thomas S. Kuhn dalam karya fenomenalnya, *the structure of scientific revolution*. Kuhn (1996) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dan bergerak dalam suatu rute menuju kedewasaan nya.

Ilmu pengetahuan yang sudah matang atau dewasa mencapai suatu kondisi dimana tidak seorangpun dapat berkompetisi terhadap model aktivitas ilmiah yang sudah diyakini. Ilmu pengetahuan tersebut dalam kondisi telah meninggalkan seluruh permasalahan yang dapat didefinisikan ulang dan diselesaikan oleh komunitas ilmiahnya.

³ Muhammad Qobidl Ainul Arif, “Kebangkitan Perspektif Islam Dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer, dalam *Dauliyah Journal*, Agustus 2016, Surabaya.

⁴ Ija Suntana & Betty Tresnawaty, “Pengetahuan Politik dan Prilaku Politik di Kalangan Muslim Terdidik di Indonesia”, dalam *jurnal penelitian pendidikan ilmu sosial*, No. 4, November 2020, hal 149 – 174.

Tahap pencapaian ilmiah dengan dua karakteristik seperti ini menghasilkan apa yang disebut sebagai “paradigma”, sebuah istilah yang sangat terkait dengan *normal science* (hal. 10). Bagi Kuhn, ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kesepakatan komunitas epistemis yang ia sebut sebagai normal sciences. Manakala *normal science* tersebut mendapat kritikan dan mengalami *anomaly* atau tidak mampu memberikan penjelasan dengan memuaskan, maka terjadilah kegoncangan dan revolusi intelektual yang menghasilkan ilmu pengetahuan dengan paradigma baru yang berbeda dari ilmu pengetahuan dengan paradigma sebelumnya. Ilmu pengetahuan dengan paradigma baru tersebut lantas bergerak menuju rute normal sciences dan bersiap untuk menghadapi kritik selanjutnya, demikian seterusnya.⁵

B. Peran Ilmu Politik Bagi Kehidupan

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa pada umumnya masyarakat memandang politik secara positif karena memandang politik sebagai ilmu yang mulia. Politik secara inheren bernilai, karena mengandung ajaran tentang tata pemerintahan yang baik dan pengelolaan kekuasaan, tetapi secara ekstrinsik politik dapat menjadi tidak berharga. Beberapa faktor dan fenomena politik menyebabkan persepsi negatif terhadap politik. Orang – orang mengambil beberapa contoh sosiopolitik yang buruk sebagai preseden negatif dari pandangan mereka tentang politik, bukan berdasarkan sifat inheren politik (Ceresola, 2016).

Berdasarkan hasil jajak pendapat yang dibagikan kepada mahasiswa ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu komunikasi di tiga Universitas Islam Negeri (Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta), menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap politik mencapai 10%. Juga mereka yang tidak jelas pendirian atau ragu – ragu politik mencapai 27%. Sementara itu 63% responden memandang politik secara positif. Responden menganggap bahwa politik itu penting, seperti halnya supra struktur sosial lainnya.

Presentase pandangan positif tertinggi dari mahasiswa ilmu politik, sedangkan yang terendah dari mahasiswa ilmu hukum. Mahasiswa hukum memiliki perspektif yang lebih negatif tentang politik karena fenomena penyimpangan dalam kegiatan politik. Mahasiswa hukum kurang kritis terhadap penyimpangan politik, sedangkan mahasiswa politik lebih toleran terhadap fenomena tersebut. Demikian pula mahasiswa ilmu komunikasi lebih toleran terhadap penyimpangan ilmu politik dibandingkan mahasiswa hukum.⁶

⁵ Muhammad Qobidl Ainul Arif, “Kebangkitan Perspektif Islam Dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer, dalam *Dauliyah Journal*, Agustus 2016, Surabaya.

⁶ Ija Suntana & Betty Tresnawaty, “Pengetahuan Politik dan Prilaku Politik di Kalangan Muslim Terdidik di Indonesia”, dalam *jurnal penelitian pendidikan ilmu sosial*, No. 4, November 2020, hal 149 – 174.

Kesimpulan

Hubungan internasional merupakan bagian dari kajian politik islam. Diantara tema – tema yang muncul dalam internasional islam relasi adalah paradigma relasi. Ada dua paradigma dalam hubungan internasional yaitu paradigma ekspansionisme dan paradigma idealisme. Kedua paradigma ini memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Paradigma ekspansionisme melihat bahwa prinsip hubungan internasional adalah konflik sedangkan paradigma idealisme melihat prinsi dasar internasional adalah perdamaian.

Dan hasil penelitian dari makalah ini juga menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa muslim telah mempelajari da menguasai ilmu politik, sikap mereka terhadap isu politik tidak didasarkan pada pengetahuan nya, tetapi pada norma subjektif yaitu doktrin agama, pengetahuan politik mereka tidak mempengaruhi mereka untuk berpolitik, pengetahuan politik mereka tidak mempengaruhi kepekaan mereka terhadap isu dan perkembangan politik. Mahasiswa muslim memandang peran pengetahuan politik sebagai hal yang positif bagi kehidupan mereka, tetapi pengetahuan politik mereka tidak memotovasi mereka untuk membahas tema – tema politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, terj. Masturi Irham. (2011). Mukaddimah Ibnu Khaldun. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Kania, Dina Dewi. (2013) “Objek Ilmu dan Sumber – Sumber Ilmu.” Dalam Adian Husaini et. Al., Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Abu Sulaiman, ‘Abdul Hamid A. (1993). Toward An Islamic Theory Of Internasional Relations: New Direction for Methodology and Thought. Virginia: the Internasional Institute of Islamic Thought.